



Sikap Berbahasa Mahasiswa FKIP Unika Weetebula Sebagai Upaya Pembentuk Jati Diri Kepribadian

Engel Bertha Halena Gena¹, Oktavianus Deke², Mariyanti Jelina Malo³

^{1,2,3}Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

E-mail: engelsbd@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-09 Keywords: <i>Language Attitude; Language Selection; Forming Mental Personality.</i>	The purpose of this research is to describe the language attitudes of FKIP Unika Weetebula students as an effort to form identity. At present, Indonesian vocabulary is rarely used, especially by students in their daily communication. The emergence of slang which is increasingly spreading among university students seems to have shifted the position of Indonesian. Now they are no longer eager to learn the National language. In fact, they are even more proud of learning various foreign languages. Students feel proud when they communicate using a foreign language, they don't even realize that they often mix and switch language codes. If that happens, gradually the Indonesian language will experience a shift in language which will lead to the extinction of the language and can become one of the problems of the identity of the nation's personality which is shown through the attitude of speaking Indonesian. Therefore, the identity of the Indonesian language personality needs to be fostered and developed by every Indonesian citizen, especially by students as the nation's successors. This research uses descriptive qualitative research with a survey method. Data is collected by questionnaire, observation, and documentation. Data analysis techniques, namely data collection, transcripts of questionnaire results, and drawing conclusions.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-09 Kata kunci: <i>Sikap Bahasa; Pemilihan Bahasa; Pembentuk Mental Kepribadian.</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Sikap Berbahasa Mahasiswa FKIP Unika Weetebula sebagai upaya pembentuk jati diri. Saat ini, kosakata bahasa Indonesia sudah jarang digunakan khususnya oleh mahasiswa dalam komunikasi sehari-harinya. Bermunculannya bahasa gaul yang kian menyebar di kalangan mahasiswa tampaknya telah menggeser kedudukan bahasa Indonesia. Kini mereka tidak lagi bersemangat untuk mempelajari bahasa Nasional. Bahkan, lebih bangganya lagi mereka mempelajari beragam bahasa asing. Mahasiswa merasa bangga ketika berkomunikasi menggunakan bahasa asing, bahkan tidak disadari mereka sering melakukan campur dan alih kode bahasa. Jika hal itu terjadi lambat laun bahasa Indonesia akan mengalami pergeseran bahasa yang berujung pada kepunahan bahasa dan dapat menjadi salah satu masalah jati diri kepribadian bangsa yang diperlihatkan melalui sikap berbahasa bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jati diri kepribadian bahasa Indonesia perlu dibina dan dikembangkan oleh setiap warga negara Indonesia, khususnya oleh mahasiswa sebagai penerus bangsa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode survei. Data dikumpulkan dengan angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, transkrip hasil angket, dan penarikan kesimpulan.

I. PENDAHULUAN

"Kami poeta dan poetri Indonesia, mendjoendjoeng tinggi bahasa persatoean yaitu bahasa Indonesia". Itulah salah satu isi yang tersurat dari "Sumpah Pemuda" pada tanggal 28 Oktober 1928. Oleh karena itu, kita sering menyebut bulan Oktober dengan bulan bahasa dan hari lahirnya bahasa Indonesia karena pada tanggal 28 Oktober tahun 1928 bangsa kita telah bertekad berbahasa satu yakni bahasa Indonesia. Akan tetapi, mengapa pada kenyataannya hingga saat ini di era globalisasi yang identik dengan dunia pasar bebas justru kita yang diperbudak oleh bahasa asing. Lalu kemanakah bahasa

Indonesia? Padahal keberadaan dari bahasa Indonesia telah ditetapkan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa "bahasa negara kita yaitu bahasa Indonesia". Tidak dapat dipungkiri bahwa kosakata bahasa Indonesia sudah jarang digunakan khususnya oleh mahasiswa dalam komunikasi sehari-harinya. Bermunculannya bahasa gaul yang kian menyebar di kalangan mahasiswa tampaknya telah menggeser kedudukan bahasa Indonesia. Kini mereka tidak lagi bersemangat untuk mempelajari bahasa nasional. Bahkan, lebih bangganya lagi mereka mempelajari beragam bahasa asing. Padahal belum tentu

mereka bisa menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi pemakainya. Anehnya lagi, mahasiswa merasa bangga ketika berkomunikasi menggunakan bahasa asing, bahkan tidak disadari mereka sering melakukan campur dan alih kode bahasa. Jika hal itu terjadi lambat laun bahasa Indonesia akan mengalami pergeseran bahasa yang berujung pada kepunahan bahasa dan dapat menjadi salah satu masalah jati diri kepribadian bangsa yang diperlihatkan melalui sikap berbahasa bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jati diri kepribadian bahasa Indonesia perlu dibina dan dikembangkan oleh setiap warga negara Indonesia, khususnya oleh mahasiswa sebagai penerus bangsa.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei. Survei adalah metode riset yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Tujuannya untuk dapat memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang mewakili populasi tertentu (Kriyantono, 2005:59). Dalam penelitian survei informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya, pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, (Singarimbun, 2002: 3). Pada umumnya yang merupakan unit analisa dalam penelitian survei adalah individu. Penelitian survei dapat digunakan untuk maksud deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. (Singarimbun, 2002:3). Indikator yang digunakan adalah mudah mempelajari, keyakinan, memiliki pengetahuan, memiliki kemampuan, kepercayaan diri, keakraban, penanda jati diri, mampu menggunakan dan bertanggung jawab untuk mengembangkan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsi secara sistimatis, faktual dan akurat tentang sifat-sifat atau fakta-fakta populasi atau suatu objek. (Kriyantono, 2008:68). Pendekatan kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek

keleluasaan data sehingga data atau hasil riset dianggap hasil representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2008:56). Penelitian ini hanya mengoperasikan satu variabel saja yaitu sikap berbahasa mahasiswa sebagai upaya pembentuk jati diri kepribadian bangsa dilihat melalui 3 komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

1. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:61) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Setiap pelaksanaan penelitian tidak terlepas dari objek dan subjek penelitian. Melalui objek penelitian tersebut akan diperoleh variabel-variabel yang menjadi permasalahan sekaligus merupakan sumber data yang akan diteliti. Objek yang ditetapkan untuk diteliti adalah populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKIP Unika Weetebula dari 6 Program studi yang diambil secara acak baik laki-laki maupun perempuan.

Definisi sampel menurut Sugiyono (2008: 62) adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang telah disebutkan di atas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *sample survey*, survei yang dilakukan pada sebagian populasi (Soehartono, 2000:54). Teknik pengampilan sampel adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2001: 57) teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu.

2. Analisis Data

Untuk mengukur variabel sikap berbahasa mahasiswa sebagai upaya pembentuk jati diri kepribadian bangsa, Dalam penelitian ini digunakan model skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang suatu objek sikap. Indikator-indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek merupakan titik tolak dalam membuat pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Setiap pertanyaan atau pernyataan tersebut dihubungkan dengan jawaban yang berupa dukungan atau pernyataan sikap yang di-

ungkapkan berdasarkan indikator-indikator, (Krisyantono, 2008:134).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah mahasiswa FKIP Unika Weetebula yang berasal dari enam program studi dari angkatan 2019 sampai dengan angkatan 2022. Namun, tidak seluruh mahasiswa FKIP Unika Weetebula angkatan 2019 sampai angkatan 2022 menjadi responden dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dilakukan teknik *random sampling*, sehingga terpilih sampel 120 orang sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil angket yang di sebarakan ke mahasiswa FKIP Unika Weetebula dari ke 6 program studi adalah sebagai berikut:



B. Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa pada komponen kognisi sebagian besar responden mempunyai sikap mudah mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu 50% hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan yang baik mengenai bahasa Indonesia tentu saja dapat menjadi indikasi adanya sikap bahasa yang positif dengan kata lain responden memiliki kemampuan yang

baik dalam berbahasa Indonesia. Selain itu, kemampuan yang dimaksud meliputi mampu menyampaikan pendapat dengan baik dalam bahasa Indonesia, mampu memahami teks dalam bahasa Indonesia, dan menguasai adanya kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat Jaruki dan Santoso, (2016:8) yang mengatakan bahwa dengan memiliki kemampuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, diharapkan mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan cermat dan santun serta sesuai dengan kaidah yang berlaku. Keyakinan dan memiliki kemampuan imbang berada di 21% Berkaitan dengan hal ini, responden memiliki keyakinan bahwa bahasa Indonesia tidak tergantikan dengan bahasa lainnya. Keyakinan ini muncul karena adanya sikap ingin mempertahankan bahasanya, sehingga sikap bahasa mahasiswa pada butir pernyataan dapat dikatakan menunjukkan sikap yang positif.

Hal serupa disampaikan oleh Suandi, (2014:153) yang mengatakan bahwa seorang penutur dapat dikatakan memiliki rasa setia terhadap bahasa Indonesia apabila penutur memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Responden untuk sikap bahasa memiliki pengetahuan 8% memiliki cukup banyak pengetahuan mengenai bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian mahasiswa memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai bahasa Indonesia. Tentu saja, hal ini menunjukkan adanya indikasi sikap yang kurang positif terhadap bahasa Indonesia. Indikasi sikap yang muncul adalah kurangnya rasa kesadaran dalam diri mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Seharusnya, apabila memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai bahasa Indonesia, mahasiswa tersebut mengupayakan perbaikan terhadap bahasanya, sehingga memiliki pengetahuan yang baik (Suandi, 2014:153).

Dari sikap bahasa Afektif sebagian besar responden mempunyai sikap bahasa dengan indikator keakraban 46% yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat menunjukkan keakraban artinya mahasiswa merasa lebih akrab dan bangga ketika berbicara dengan teman menggunakan bahasa daerah. Rasa kebanggaan dan merasa percaya diri ketika menggunakan bahasa daerah meskipun dalam lingkup kampus. Sikap yang demikian dapat dikatakan sikap yang positif terhadap

bahasa Indonesia. Jaruki dan Santosa, (2016: 8). Hal ini sejalan dengan pendapat Marsudi (2009) bahwa anggapan terhadap suatu bahasa yang mencerminkan persepsi yang lebih tinggi, lebih modern, dan lebih terdidik menunjukkan adanya sikap bangga terhadap bahasa tersebut. Sebagian responden memiliki 37% sikap bahasa dengan indikator yaitu merasa percaya diri ketika berbahasa Indonesia, dan berbahasa daerah dan 13% mempunyai sikap bahasa dengan indikator merasa bangga terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. dan yang paling rendah responden mempunyai sikap bahasa 4% dengan indikator bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dapat menunjukkan jati diri artinya sebagian responden menganggap bahwa penggunaan bahasa daerah di kampus tidak dapat menunjukkan kesopanan dan tidak mudah menyampaikan pertanyaan dengan baik ketika sedang berbicara dalam bahasa daerahnya yang artinya bahwa bahasa daerah sesuai dengan fungsinya yaitu lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, Sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah, (Solihin Manan, 1999: 8) Hal yang sama disampaikan juga oleh Parera (1989: 16) yang mengatakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa tradisional di sebuah daerah yang menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat pemakai di tempat bahasa itu digunakan.

Dari sikap Konatif maka sebagian besar responden mempunyai sikap bahasa 54% menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam berbagai kesempatan hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang dapat dikatakan sangat baik dalam artian mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan dosen, staf, dan teman yang berbeda suku ketika di kampus. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Dalam hal ini, ketika berada di kampus, terlebih ketika berbicara dengan dosen dan staf di kampus, memang sebaiknya mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi kebahasaan. Menurut Suandi (2014: 153), sikap yang demikian menandakan adanya sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Selanjutnya responden mempunyai sikap bahasa 46% Bertanggung jawab untuk

mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah artinya Mahasiswa menganggap bahwa pengembangan terhadap bahasa Indonesia tetap perlu dilakukan. Dalam hal ini pula, mahasiswa bersedia untuk membantu pengembangan bahasa Indonesia agar menjadi bahasa yang lebih maju. Hal ini sejalan dengan pendapat Muti'ah (2017: 483) yang mengatakan bahwa pengembangan terhadap bahasa Indonesia akan berjalan dengan baik apabila dilandasi dengan sikap yang positif (Muti'ah, 2017: 483). Oleh karena itu, mahasiswa wajib memiliki kepedulian terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan inteprestasi di atas dengan sampel mahasiswa FKIP Unika Weetebula yang berjumlah 120 orang maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa FKIP Unika Weetebula mempunyai sikap bahasa positif. Sikap positif (Kognisi, Afektif dan Konatif) mahasiswa ini berarti sikap berbahasa mahasiswa sebagai upaya pembentuk jati diri kepribadian bangsa yang terdiri dari elemen-elemen: mudah mempelajari, keyakinan, memiliki pengetahuan, memiliki kemampuan, kepercayaan diri, keakraban, penanda jati diri, mampu menggunakan dan juga bertanggung jawab untuk mengembangkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada).

Komponen Kognisi dari responden 120 mempunyai sikap 50% mudah mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa daerah, memiliki keyakinan dan kemampuan berimbang 21% sedangkan 8% sikap bahasa mahasiswa memiliki pengetahuan sehingga dapat dikatakan bahwa sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya dengan pengetahuan yang masih rendah.

Komponen Afektif dari 120 orang responden sebagian besar responden mempunyai sikap bahasa keakraban 46% artinya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan daerah dapat membuat keakraban diantara sesama serta percaya diri dalam menggunakan dengan 37% responden. ketika berbahasa Indonesia, dan berbahasa daerah dan responden mempunyai sikap bahasa 4% dengan

indikator Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah yang dapat menunjukkan jati diri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah dan sebagainya.

Komponen Konatif dengan 120 responden menunjukkan sebagian besar responden mempunyai sikap bahasa 54% Menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam berbagai kesempatan dan responden mempunyai sikap bahasa 46% Bertanggung jawab untuk mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu simbol jati diri bangsa Indonesia itu adalah bahasa. Hal itu sejalan dengan semboyan yang selama ini kita kenal, yaitu "bahasa menunjukkan bangsa".

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Sikap Berbahasa Mahasiswa Sebagai Upaya Pembentuk Jati Diri Kepribadian

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendy, Onong. (2003). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [https://pusatbahasaalazhar.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/sikap-bahasa-language-attitude/#:~:text=kelompok%20orang%20itu.,Garvin%20dan%20Mathiot%20\(1968\)%20merumuskan%20tiga%20ciri%20sikap%20bahasa%20yaitu,\(awareness%20of%20the%20norm\)](https://pusatbahasaalazhar.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/sikap-bahasa-language-attitude/#:~:text=kelompok%20orang%20itu.,Garvin%20dan%20Mathiot%20(1968)%20merumuskan%20tiga%20ciri%20sikap%20bahasa%20yaitu,(awareness%20of%20the%20norm)). Diakses tanggal 23 Maret Pukul 21:58 WITA
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kriyantono, Rakhmat. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Manan, Solihin. *Pengantar Kaidah Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Surabaya: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya, 1999
- Marsudi, Siti Zahrok. 2015. "Kesetiaan Berbahasa Indonesia Dipertanyakan di Era Globalisasi". *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 8 No. 1, Juni 2015.
- Muti'ah, Arju. (2017). "Pengembangan Sikap Bahasa Melalui Pendidikan Formal: Respon terhadap Peminatan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing". *Jurnal Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. PBSI FKIP Universitas Jember.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Parera Jos Daniel. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa: Bahasa-Istilah dan Ungkapan-Leksikologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1989
- Priyani, Eka. (2010). *Komponen sikap*. Retrieved Agustus 20, 2012, from <http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/23/komponen-sikap-326952.html>
- Richard, et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics* Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Richard, et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics* Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Santosa, Puji dan Muhammad Jaruki. (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia: Baik, Benar, dan Santun*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri. (2002). *Metode penelitian survei*. LP3S: Jakarta
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell